

HIKMAH VIRUS CORONA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

M. Jamil Yusuf

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: m.jamilyusuf@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Virus corona telah menyebar ke dunia internasional sebagai virus baru dan belum ditemukan obatnya serta masyarakat dunia menjadi panik, resah gelisah dan terkuras banyak energi untuk mencegahnya. Jumlah kasus positif terus meningkat dan belum bisa diprediksi kapan akan berakhir. Berbagai regulasi dan seruan telah dikeluarkan pemerintah supaya masyarakat menjauhi keramaian, menjaga jarak, beraktivitas di rumah saja, memakai masker, mencuci tangan dan selalu menjaga kebersihan, termasuk larangan mudik Idul Fitri 1441-H. Masalahnya, sebagian masyarakat mentaati dan sebagian besar lainnya mengabaikan hingga beban kerja pemerintah bertambah berat. Idealnya masyarakat mengambil hikmahnya dengan menghindari kemudharatan, memperkuat ikhtiar, sabar dan tawakkal untuk menemukan kemaslahatan dalam masa pandemic virus corona. Masyarakat harus siap menghadapi dan menyikapi wabah ini secara positif, penuh kehati-hatian dan tidak menghalalkan cara untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dalam masa yang sulit ini. Mengingat penyebaran informasi virus corona sangat dominan melalui aplikasi ponsel pintar dan teknologi digital, maka gerakan dakwah Islam harus fokus pada meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat untuk mencegah terjadinya resah gelisah, cemas, dan rasa takut yang berlebihan. Gerakan dakwah harus berbasis penguatan iman kepada Allah Swt dan pemantapan fungsi akal sehat dengan mengedepankan peran aktif generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang siap mengemban amanah perubahan, cenderung berkolaborasi secara online dan banyak menghabiskan waktu dengan ponsel pintar serta teknologi digitalnya. Oleh karenanya, generasi ini harus mendapat sentuhan dakwah Islam yang lebih kreatif untuk meneguhkan nilai-nilai ke-Islaman dengan memandu mereka berkolaborasi menemukan hikmah yang tersimpan di balik wabah virus corona dari berbagai referensi ke-Islaman dan ilmu-ilmu kesehatan untuk disebarkan ke masyarakat.

Kata kunci: *Hikmah, Virus Corona, Dakwah Islam*

Abstract

Corona virus has spread internationally as a new virus. The cure has not been found yet, and it caused the community to panic, anxious, and drained a lot of energy to prevent it. The number of positive cases continues to increase and it can't be predicted when it will end. Various regulations and appeals have been issued by the government so that people stay away from the crowd, keep their distance, just do activities at home, wear masks, wash their hands and always maintain cleanliness, including the prohibition of going back home during Idul Fitri 1441-H. The problem is, only some people obey while most others ignore it, which caused the government workload becoming heavier. Ideally, the community should take lessons from this situation by avoiding difficulties, strengthening efforts, being patient and surrender in order to find benefit in the corona virus pandemic. The community must be ready to face and respond to this pandemic positively, carefully, and not justify the way to meet the needs of life in this difficult time. Considering that corona virus information dissemination is very dominant through smart phone applications and digital technology, the Islamic da'wah movement must focus on increasing the digital literacy capabilities of the community to prevent anxiety, and excessive fear. The da'wah movement must be based on strengthening faith in God and strengthening the function of common sense by emphasizing the active role of millennial generation. Millennial generation is a generation that should be ready to carry out the mandate of change, tends to collaborate online and spend a lot of time with smartphones and digital technology. Therefore, this generation must get a touch of a more creative Islamic da'wah to affirm Islamic values by guiding them to collaborate to find wisdom and meaning stored behind the corona virus outbreak from various Islamic references and health sciences to be disseminated to the public.

Keywords : *Wisdom, Corona Virus, Islamic Da'wah*

A. Pendahuluan

Dalam masa penyakit virus corona 2019 atau disebut *coronavirus disease 2019* disingkat (COVID-19) ¹ menghiiasi media massa, baik media cetak, elektronik dan media internet ini, idealnya segenap lapisan masyarakat mampu mengambil hikmahnya. Hikmah dari penyakit virus corona ini yang paling ideal digali dari ajaran Islam sebagai suatu sistem

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019.

kehidupan beragama. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti tuntut patuh, taat, berdoa dan memuji serta memunculkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan berbagai sikap mental lainnya.² Kepercayaan terhadap adanya kekuatan supernatural gaib ini sering dipandang aneh atau diremehkan, tidak empiris atau dipandang irrasional oleh masyarakat sains teknologi sekuler. Sebenarnya kehidupan beragama adalah kenyataan hidup umat manusia yang ditemukan dalam sepanjang sejarah peradabannya. Adanya pengaturan agama terhadap individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dalam hubungan dengan Sang Penciptanya selalu ditemukan dalam setiap komunitas masyarakat di mana pun dan kapan pun. Adanya aturan-aturan yang dipercayai bersumber dari Tuhan adalah merupakan ciri yang amat spesifik dari kehidupan beragama.

Di samping itu, kehidupan beragama juga mewarnai perilaku manusia, nilai, moral, sains, teknologi, pengobatan, sistem keluarga, hukum, ekonomi, politik, seni, bahkan gerakan pemberontakan, perang dan membentuk suatu budaya.³ Keberhasilan gagasan untuk mencegah virus corona amat tergantung kepada “apakah gagasan tersebut sejalan dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya?” Memang diakui bahwa tolok ukur keberhasilan mencegah ini adalah menurunnya jumlah kasus positif, meningkatnya angka kesembuhan dan angka kematian menjadi zero (nol). Hampir

² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2006), hal. 1.

³ Malefijt, Anne Marie de Waal, *Religion and Culture*, (New York and London: The Macmillan Company and Collier-Macmillan, 1968), hal. 1.

tidak ada Negara yang mengukur keberhasilan pencegahan ini pada tercapainya penerapan nilai-nilai budaya yang diakui masyarakatnya karena ia amat sukar untuk diukur.

Namun demikian, mengubah perilaku masyarakat secara drastis dengan mengandalkan kekuatan politik, hukum atau pendekatan structural birokrasi saja juga tidak mungkin dapat bertahan lama atau bahkan bisa berakibat demonstrasi, kerusuhan atau perlawanan hebat dari masyarakat. Oleh karenanya, kekuatan politik, hukum dan pendekatan structural birokrasi ini harus didampingi dengan pendekatan penyeimbang, yakni sosialisasi dan dienkulturasikan kepada masyarakat supaya pencegahan virus ini tidak menemukan jalan buntu. Bentuk-bentuk pencegahan yang sudah sangat umum dipublikasikan, yakni: (1) jauhi keramaian; (2) jaga jarak; dan (3) di rumah saja. Jika pencegahan ini tidak mengandalkan pendekatan budaya, maka masyarakat bisa marah atau bergejolak ketika hak-hak hidup mereka tidak terpenuhi secara layak.

Dengan ketentuan jauhi keramaian, jaga jarak dan di rumah saja, maka dalam benak pemikiran masyarakat bahwa hak-hak mereka untuk melanjutkan pendidikan bagi anak-anaknya menjadi terganggu, menekuni pekerjaan seperti biasa menjadi amat sulit, membangun keluarga kecil bahagia-sejahtera sukar diwujudkan, melakukan sosialisasi di masyarakat menjadi sangat terbatas, dan mempraktikkan pola hidup sehat menjadi tidak menentu bahkan menakutkan. Oleh karena itu, dalam kajian makalah ini diketengahkan perspektif dakwah Islam untuk menjadi landasan dan menjiwai pendekatan budaya. Pendekatan dakwah Islam yang dimaksudkan di sisi adalah pendekatan yang dapat menghidupkan semangat mengubah apa-apa yang mungkin diubah, menerima apa-apa yang tidak mungkin ditolak, dan mengambil hikmahnya dengan menggunakan akal sehat.

Kajian perspektif dakwah Islam dilakukan dengan metode/pendekatan studi literatur mengenai dua perspektif, *pertama* perspektif apa hikmah yang dapat dipetik dari pandemi virus corona dan *kedua* perspektif gerakan dakwah Islam untuk mewujudkan perubahan pada individu ketika ia berada dalam situasi-situasi yang sulit. Mengenai hikmah yang dapat dipetik dari pandemi virus corona ini ditelusuri dari lafadh ***al-hikmah*** menurut beberapa ungkapan ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an ini dihimpun dikaji secara tematik, dengan langkah-langkah kerjanya: (1) menetapkan masalah al-hikmah sebagai tema utama yang hendak dikaji; dan (2) mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan.⁴ Sedangkan perspektif dakwah itu sendiri juga didasari ayat-ayat al-Qur'an dan dianalisis menjadi sebuah gerakan dakwah Islam dengan pendekatan budaya, dan menjadi gerakan bersama yang bersifat partisipatoris dan merangkul generasi milenial dan masyarakat pada umumnya. Dalam konteks pendekatan budaya, di mana generasi milenial dan masyarakat luas harus digerakkan untuk berperan aktif dalam upaya mencegah virus corona dan secara bersama-sama mampu menciptakan ketenangan di tengah-tengah masyarakat sehingga dalam masa yang sulit ini masyarakat tetap mampu menata kehidupan yang baik dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.

Dengan kajian ini diharapkan setiap Muslim dapat berperan pada posisi yang tepat di antara posisi sebagai mad'u dan/atau pada posisi sebagai da'i professional. Dari perspektif "apa hikmah yang dapat di petik", maka perspektif ini seyogianya diambil oleh mad'u agar ia mampu menghadapi kesulitan hidup di masa corona ini sekaligus menemukan makna hidup yang mendalam padanya. Dari perspektif "gerakan dakwah Islam", maka perspektif ini seyogianya diambil oleh da'i professional di mana ia mampu menghadapi kesulitan hidup

⁴Mushthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Cet. II, Damaskus: Dar al-Qalam, 1418 H/1997 M, hal. 15.

di masa corona dan sekaligus mampu melakukan gerakan dakwah untuk mewujudkan perubahan-perubahan pada masyarakat yang seyogianya diwujudkan.

B. Ambillah Hikmah dari Pandemi Virus Corona

Dalam bahasa Indonesia istilah “ambil” diartikan dengan “pegang lalu dibawa atau diangkat”.⁵ Sedangkan “hikmah” diartikan dengan kebijaksanaan atau sesuatu yang mengandung makna yang mendalam.⁶ Dalam bahasa Arab, kata hikmah (حكمة) merupakan bentuk masdar sima’i dari fi’il madhi حَكَمَ (*ha, ka, dan ma*) dari akar kata inilah حَكَمَ - يَحْكُمُ (*hakama – yahkumu*) yang memiliki arti menghukum.⁷ Ambillah hikmahnya dalam pembahasan ini dipahami sebagai sebuah kajian untuk menemukan kebijaksanaan dari sebuah kesulitan hidup yang dihadapi untuk menemukan maknanya yang mendalam. Kajian mengenai kebijaksanaan ini ditelusuri dari lafadh ***al-hikmah*** dalam ungkapan al-Qur’an yang disebut 20 kali pada 19 ayat dalam 12 surat.⁸ Jika diklasifikasi secara sederhana, maka dapat ditemukan. *Pertama*, Allah Swt: (1) menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) (Q.S. 2: 231); (2) memberikan kepada Nabi Daud pemerintahan dan ***hikmah (kenabian dan Kitab Zabur)*** (Q.S. 2: 251); (3) menguatkan kerajaan Nabi Daud dan kepadanya diberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) dan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: PN Balai Pustaka, hal. 36.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar...*, hal. 401.

⁷Ishom El-Saha dan Saiful hadi, *Sketsa Al-Qur’an* (tt: Lista Fariska Putra, 2005), hal. 229.

⁸Muhammad Fu’ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al- ‘Arabi. (1992), hal. 271.

kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan (Q.S. 38: 20); (4) mengajarkan Nabi Isa al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil (Q.S. 3: 48); (5) mengajarkan menulis, hikmah, Taurat, Injil (Q.S. 5: 110); (6) menurunkan Kitab dan hikmah dan telah mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya (Q.S. 4: 113); (7) memberikan al-Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan memberikan kepadanya kerajaan yang besar (Q.S.4: 54); (8) memberikan al-Kitab dan Hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah... (Q.S. 31: 12); (9) mengambil perjanjian dari para nabi dan memberikan kepadanya berupa kitab dan hikmah (Q.S. 3: 81); (10) menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki (Q.S. 2: 269); dan barangsiapa yang dianugerahkan al-hikmah itu oleh Allah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak (Q.S. 2: 269).

Kedua, para Rasul Allah bertugas membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan al-Kitab (al-Qur’an) dan ***al-Hikmah (as-Sunnah)*** serta mensucikan mereka (Q.S. 2: 129; 3: 164; 62: 2); Nabi Isa membawa hikmah (kenabian, Injil dan hukum) dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang diperselisihkan (Q.S. 43: 63); dan mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya (Q.S. 2: 151); Rasul membacakan ayat-ayat Allah dan hikmah (as-Sunnah) (Q.S. 33: 34). *Ketiga*, setiap Muslim yang sudah mendapat al-Hikmah wajib mendakwahkan umat manusia ke jalan Allah dengan hikmah (tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil) dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. 16: 125). Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Allah (Q.S. 17: 39); dan Allah telah memberikan al-hikmah yang sempurna, maka peringatan itu tiada berguna bagi orang-orang yang mengingkari (Q.S. 54: 5). Lebih lanjut dalam ensiklopedia al-Qur’an kata *hakama*

bermakna menghalangi, seperti fungsi hukum untuk menghalangi terjadinya pelanggaran hukum. Hikmah (حكمة) adalah sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan secara sungguh-sungguh, maka ia akan menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan, sekaligus akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.⁹ Lafadz *hakama* juga mengandung makna memimpin, memerintahkan, menetapkan, memutuskan kembali, dan mencegah sesuatu.¹⁰

Dalam situasi wabah virus corona (Covid-19) ini setiap orang pasti menghadapi dampak penderitaan, seperti kesulitan pekerjaan, kemungkinan terpapar virus, bahkan ancaman kematian. Dalam situasi ini setiap orang mesti menghadapi karena virus merupakan bencana non-alam yang tidak dapat diubah tetapi mesti dihadapi dan disikapi. Dengan demikian, sudah seharusnya setiap orang mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh untuk menetapkan putusan ulang dalam rangka menemukan solusi menghindari kemudharatan dan sedapat mungkin bisa mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan-kemudahan di dalam masa yang sulit itu.

Dasar-dasar pertimbangan yang seharusnya digunakan adalah pendapat atau pemikiran yang baik, pengetahuan-pengetahuan praktis yang mudah diterapkan atau perkataan-perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan, seperti tidak bisa menerima kesusahan hidup, tapi tidak ada usahanya, selalu menyalahkan keadaan, orang lain, menyalahkan takdir, bahkan berputus asa pada rahmat Allah Swt. Dengan dasar pertimbangan yang demikian, akan menempatkan seseorang pada keutamaan dan kemuliaan hidup dan mampu membuat dirinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, tindakan atau perbuatannya dalam masa virus corona ini sesuai dengan yang

⁹Sahabudin, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 272.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 286-287.

semestinya, dan selalu berupaya meningkatkan pemahaman tentang ajaran Allah dan mengamalkannya; serta bersifat *wara'* (penuh dengan kehati-hatian) dalam masalah halal dan haram. Kadang kala seseorang di dalam masa yang sulit ini, seolah-olah membolehkannya untuk menghalalkan cara, seperti penjarahan untuk mendapatkan sesuatu daripadanya.

Sebenarnya seseorang yang hidupnya dipenuhi dengan *al-Hikmah*, maka ketika ia menghadapi kesulitan sesungguhnya pada saat yang sama ia sedang diberi kesempatan untuk mengatualisasi diri dengan nilai-nilai kehidupan tertinggi, yakni ikhtiar, sabar dan tawakkal serta menemukan makna kehidupan yang terdalam dari sebuah cobaan, penderitaan dan peringatan Allah Swt. Di samping itu, seseorang seharusnya mampu mengambil sikap positif ketika menghadapi sebuah penderitaan dengan cara mengubah sudut pandangnya, yakni bersusah payah berperang untuk melawan virus corona, sebagaimana maksud firman Allah Swt (Q.S. 2: 216) “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. Ketahuilah bahwa pengetahuan manusia amat terbatas mengenai sesuatu, apalagi mengenai segala sesuatu, seperti masalah virus corona yang benar-benar baru. Janganlah mudah menghakimi sebuah peristiwa sebagai benar dan salah atau sebagai baik dan buruk. Begitu juga jangan mudah merespon sesuatu dengan respons yang negatif. Dalamilah sesuatu peristiwa dengan mencari penjelasannya (tabayyun/Q.S. 49: 6) mengenai peristiwa itu, pahami substansinya dan temukan hikmah yang tersimpan di dalamnya.

C. Perspektif Dakwah untuk Perubahan

Problema dakwah yang dihadapi umat Islam dalam masa pandemic virus corona semakin kompleks dan serius, jika tidak diantisipasi dengan kearifan dan inovasi baru yang relevan.

Pertama, Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mampu merancang model dakwah berkualitas dan menarik. Di satu sisi UIN, IAIN, dan STAIN adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yang pengelolannya berada di bawah Kementerian Agama. Perguruan-perguruan tinggi keagamaan ini menghasilkan lulusan (sarjana) ilmu agama Islam dalam berbagai sub-bidang keahliannya. Para lulusan idealnya menjadi tim ahli sekaligus da'i professional yang berada di garda terdepan untuk menyampaikan dakwah Islam guna memberikan pencerahan mengenai kedudukan ajaran Islam dalam menghadapi pandemic virus corona, sekaligus pencegahan terhadap berbagai berita hoaks yang menyesatkan. Di sisi lain, bermunculan da'i-da'i di luar bidang keahlian PTKIN, --*meskipun belum dilakukan survey yang mendalam*-- terkesan belum memiliki kompetensi bidang dakwah Islam--, tetapi terlihat sangat eksis memberikan penafsiran mengenai virus corona dari sudut pandang Islam melalui media digital. Masyarakat mengkonsumsi informasi keagamaan ini tanpa kemampuan literasi digital yang mumpuni, bahkan bisa merendahkan nilai seruan pemerintah dalam upaya pencegahannya.

Kedua, dalam masa wabah virus corona ini muncul persoalan keterbatasan ruang gerak beraktivitas, seperti bekerja di rumah atau tenaga kerja dirumahkan, bahkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Jumlah pekerja yang telah dirumahkan dan terkena PHK akibat terdampak covid-19 sudah menembus 2 juta orang. Berdasarkan data Kemenaker per tanggal 20 April 2020, terdapat 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan kena PHK akibat terimbas virus corona ini. Adapun rinciannya, sektor formal 1.304.777 pekerja dirumahkan dari 43.690 perusahaan. Sementara yang terkena PHK mencapai 241.431 orang dari 41.236 perusahaan. "Sektor informal juga terpukul karena kehilangan 538.385 pekerja yang

terdampak dari 31.444 perusahaan atau UMKM".¹¹ Dampaknya sangat serius terhadap pelemahan ekonomi Indonesia, masyarakat semakin susah, bahkan kejahatan bisa meningkat. Apalagi pelemahan ini diperkirakan akan berlangsung 4 s.d 6 bulan ke depan, bahkan bisa lebih lama karena belum bisa diprediksikan kapan virus ini dapat diatasi dengan tuntas. Idealnya, lulusan ilmu agama Islam bisa tampil sebagai tenaga ahli bidang dakwah Islam untuk mencegah terjadinya resah gelisah, cemas, tak bersemangat, terkadang muncul rasa takut dan merasa tidak percaya diri.

Gerakan dakwah Islam harus membicarakan tentang bagaimana berdakwah di tengah-tengah mad'u yang sedang resah gelisah, bahkan sedang mengalami stress berat.¹² Achmad Mobarok menawarkan bentuk dakwah dengan sasarannya adalah orang-perorang, bukan audien massa karena problema mad'unya bersifat individual yang harus ditangani satu persatu untuk menyingkapkan suasana batin mad'u itu sendiri.¹³ Jika gerakan dakwah harus berbicara tentang komponen-komponen dakwah yang meliputi da'i, mad'u, pesan dan metodologi, maka untuk menyingkapkan suasana batin mad'u itu harus didukung oleh kekuatan psikologi dakwah. Psikologi dakwah berperan

¹¹ Lihat: Kompas.com dengan judul "*Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan*", <https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-covid-19-menaker-lebih-dari-2-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan>.

¹² Seorang perempuan yang positif menderita Covid-19 melarikan diri dari tempat isolasi di rumahnya di kawasan Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan, Selasa (31/3/2020). Perempuan itu diduga stres karena harus menjalani isolasi mandiri di rumah. "Diduga mungkin stres karena menjalani isolasi," kata Camat Tebet, Dyan Airlangga ketika dikonfirmasi, Selasa (31/3/2020). Lihat: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/31/17112971/seorang-wanita-positif-covid-19-kabur-dari-isolasi-mandiri-di-rumahnya>.

¹³ Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), hal 19.

dalam menyingkapkan suasana batin dari perilaku individu yang terlibat dalam proses dakwah antara da'i dan mad'unya. Keterlibatan ini amat dibutuhkan untuk mengetahui, mendalami, menguraikan masalah-masalah yang dialami mad'unya sehingga secara bersama-sama dapat memecahkan dan membuat komitmen untuk gerakan tindak lanjut yang efektif. Dengan demikian, mad'u yang sedang menghadapi rasa resah gelisah ini dapat dibantu agar mereka dapat kembali menemu kenali dirinya dan dengan membangkitkan potensi keimanannya hingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang menghadangnya di masa yang amat sulit ini.

Menyikapi problema dakwah dan problema mad'u dalam masa pandemic virus corona di atas, maka gerakan dakwah yang hendak dikembangkan bukan hanya bertumpu pada apa yang dimiliki da'i, tetapi harus mengutamakan pada apa yang dibutuhkan mad'unya. Sasaran gerakan dakwah pada masa ini, yang akibatnya menyentuh sendi-sendi kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa, maka perspektif dakwah Islam harus tertuju untuk penguatan iman kepada Allah Swt dan pemantapan fungsi akal sehat untuk mampu adaptasi terhadap perubahan. Gerakan dakwah Islam pun harus dirancang lebih inovatif, kreatif dan bersifat kolaboratif sehingga mad'u lebih simpatik dan menarik. Sasaran penguatan iman kepada Allah merupakan asas utama dari keimanan, yakni keimanan yang mutlak bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sembah dan ibadah selain kepada-Nya adalah bathil, sebagaimana firman-Nya: “(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S.22: 62).

Enam rukun iman sudah umum diketahui dan dihafal oleh setiap Muslim, yakni iman kepada Allah, para Malaikat Allah, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul utusan Allah, hari akhir; dan iman kepada qadha dan qadar, yang baik maupun yang buruk. Meskipun para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan qadha dan qadar ketika dipisahkan kata per-kata, namun mayoritas ulama sependapat bahwa ketika digabungkan kata qadha dan qadar memiliki kesamaan makna, yaitu segala sesuatu yang terjadi termasuk terjadinya pandemic virus corona ini adalah terkait dengan ketetapan Allah Swt. Pemahaman ini amat penting untuk memperkokoh keimanan seseorang. Seorang mukmin sejati pada hakikatnya memiliki keyakinan kuat dalam keyakinannya bahwa baik dan buruk yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah Swt. Dua sisi kehidupan ini dihadapi dengan penuh keimanan. Jika sisi kehidupan baik yang ditemimanya, maka ia bersyukur dan jika sisi buruk yang dialaminya maka ia bersabar. Sikap bersyukur dan bersabar dalam menjalani sisi-sisi kehidupan ini merupakan dua potensi yang harus berproses secara seimbang agar seseorang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam pandangan Albert Ellis yang dikutip Gerald Corey bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi, baik potensi untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Setiap individu memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengungkapkan pikiran, mencintai dan berafiliasi dengan orang lain, bertumbuh-berkembang dan mengaktualisasi diri. Akan tetapi setiap individu juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari berpikir, berlambat-lambat, menyesali kesalahan secara tidak berkesudahan, bertahyul, intoleransi, perfeksionisme, mencela diri, dan menghindari berpikir untuk pemecahan masalah, dan

tidak mengaktualisasi diri.¹⁴ Dalam perspektif ini, individu berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya. Jika tidak terpenuhi karena berbagai faktornya, maka ia cenderung menyalahkan diri sendiri atau pihak lainnya. Oleh karenanya, gejala-gejala emosi dalam masa wabah virus corona ini pada dasarnya adalah produk dari pemikiran manusia itu sendiri. Jika ia berpikir buruk tentang sesuatu, maka ia pun merasakan sesuatu sebagai hal yang buruk dan begitu juga sebaliknya. Dalam konteks inilah gerakan dakwah Islam amat penting artinya untuk memantapkan fungsi akal sehat.

Terkait dengan pemantapan penggunaan akal sehat ini, setidaknya ada empat aspek yang perlu mendapat perhatian gerakan dakwah Islam terhadap mad'u yang sedang resah gelisah di masa Covid-19 ini. *Pertama*, untuk meluruskan opini public. Dalam opini public sering mengaburkan fakta yang sebenarnya tentang virus corona, seperti “kata orang”, “katanya”, “semua pada tahu”, dan sebagainya. Ketika masyarakat tidak mampu menggunakan akal sehatnya untuk mencari tahu tentang fakta yang sesungguhnya, maka masyarakat sudah kehilangan kemampuan akal sehatnya secara kritis, logis dan mandiri. *Kedua*, adanya kejadian-kejadian masa lalu yang sifatnya traumatic. Misalnya, peristiwa Gempa dan Tsunami Aceh tanggal 26 Desember 2004, di mana orang-orang hidup dalam rasa cemas dan ketakutan terhadap gempa di masa depan yang belum pasti. Kejadian di masa lalu membuat seseorang takut menggunakan akal sehatnya untuk berbuat sesuatu. *Ketiga*, factor tradisi yang mengekang akal sehat seseorang. Tradisi bebas berpergian tanpa pembatasan, tanpa pakai makser, dan tanpa jaga jarak, maka masyarakat menjadi kehilangan akal sehatnya ketika pemerintah, organisasi profesi dan sejumlah tokoh agama dan tokoh masyarakat menghimbau untuk jaga jarak, hindari keramaian dan di rumah saja. Jadi, tradisi dalam

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Terjemah E. Koswara), (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 238.

kondisi tertentu kadang-kadang membuat kehilangan akal sehat dan mengarah pada beragam krisis dan kepicikan dalam bernalar. *Keempat*, prasangka (*prejudice*) yakni membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut, baik terhadap orang-orang tertentu maupun terhadap kebijakan-kebijakan public yang diambil pemerintah untuk mencegah virus corona. Dalam hal ini al-Qur'an (Q.S. 49: 12) dengan tegas menyebutkan bahwa "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."

Dengan modal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan kemantapan dalam akal sehatnya, maka gerakan dakwah Islam seyogiayanya diarahkan masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah peralihan keadaan dari sebelumnya, perubahan pola pikir dan perilakunya. Perubahan keadaan yang diharapkan adalah menuju kepada keadaan yang lebih baik. Untuk mendapat keadaan yang lebih baik dalam masa pandemic virus corona ini harus diikuti dengan perubahan pola pikir dengan menggunakan akal sehat dan perubahan perilaku hingga menjadi gerakan bersama melawan virus vorona sebagai suatu gerakan perubahan social masyarakat. Perubahan-perubahan ini harus direncanakan, misalnya pemerintah atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat, seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan/ keagamaan.

Dengan demikian, suatu perubahan yang direncanakan selalu di bawah pengendalian dan pengawasan. Dalam hal menanggulangi masalah wabah virus corona, pemerintah membuat berbagai regulasi, di antaranya: (1) penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Status ini ditetapkan oleh Menteri Kesehatan yang berkoordinasi dengan Kepala Gugus Tugas Covid-19; (2) dalam

status PSBB yang tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 yang terdiri dari tujuh pasal, dua pasal di antaranya disebutkan bahwa pemerintah daerah dapat melakukan PSBB atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota, atas pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektivitas, isu politik, ekonomi, dan sebagainya; (3) Keppres Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, atas pertimbangan bahwa kasus virus corona di Tanah Air yang terus bertambah setiap hari; (4) Peraturan Presiden dan Instruksi Presiden untuk mengatur mudik lebaran 2020; dan (5) berbagai regulasi Gubernur, Bupati dan Wali Kota di berbagai daerah di Indonesia.

Untuk lebih mendapat kepercayaan dari berbagai lapisan masyarakat, maka lembaga-lembaga kemasyarakatan/keagamaan juga seharusnya melakukan gerakan dakwah Islam dengan pendekatan budaya yang sifatnya persuasif, seperti yang diungkapkan oleh Ali Yafie mengenai tuntunan ajaran Islam yang menyeluruh dalam hal memelihara kesehatan, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil langkah-langkah preventif seperti yang diungkapkan dalam kaidah *'al wiqayatu khairun min al 'ilaj*, bahwa mencegah itu lebih baik dibanding mengobati. Ajaran Islam dalam menjaga kebersihan, sebenarnya masuk dalam sistem peribadatan yang menentukan sah tidaknya suatu amal ibadah, seperti berwudhu' dengan membasuh muka, tangan dan kaki. Demikian juga membersihkan kotoran buang air kecil dan buang air besar (*istinja'*), serta mandi janabat. Dalam ibadah sunat, misalnya membersihkan gigi (*siwak*), cuci tangan sebelum makan, dan sebagainya. Tuntunan memelihara kebersihan ini juga digandengkan dengan taubah, seperti "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri" (Q.S. 2: 222). Di samping itu, perbuatan membersihkan ini digandengkan dengan meninggalkan

perbuatan dosa, yakni “Dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah” (Q.S. 74: 4-5). Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam ini bertujuan untuk mewujudkan berbagai perubahan yang terjadi pada diri individu dalam wujud komitmen, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga kemampuan yang diharapkan dimiliki da’i untuk mampu menggerakkan perubahan dengan pendekatan budaya, yakni pengetahuan bidang ilmu dakwah dan bidang pandemic virus corona yang mumpuni, keterampilan dakwah yang memadai, dan *soft skill* yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, sifat-sifat kepribadian, keterampilan social, komunikasi, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan dan optimismenya da’i dalam berinteraksi dengan masyarakatnya.

D. Penutup

Dalam masa wabah virus corona 2019 ini sudah barang tentu banyak masalah yang dihadapi dan tidak seharusnya setiap orang hanya mampu menyatakan banyak masalah, tetapi idealnya mampu berbuat sesuatu sebagai solusi dari berbagai masalah itu. Allah Swt berfirman “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (Q.S. 94: 5-7). Dan firman-Nya “Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya” (Q.S. 67: 2). Dalam kenyataannya banyak orang sering berkeluh kesah terhadap kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya dan kurang mendapat perhatian terhadap tantangan yang diberikan Allah Swt untuk “menguji siapa yang lebih baik amalnya”.

Dalam mensikapi kondisi masyarakat yang demikian, idealnya perspektif dakwah Islam dengan pendekatan budaya perlu ditumbuh kembangkan adalah dakwah partisipatoris

dengan mengedepankan posisi *mad'u* sebagai subyek yang sedang mengalami masalah, bukan sebagai obyek yang sedang dalam posisi bersalah. Dakwah partisipatoris sebagai suatu proses dakwah untuk untuk cinta perubahan, yakni mengubah kebiasaan dan adat istiadat yang menghambat pencegahan virus corona. Nilai-nilai dan norma-norma hidup sehat dengan menggunakan akal sehat perlu ditumbuh-kembangkan, tanpa melakukan paksaan, tekanan secara fisik atau mental psikologis. Mad'u diajak sebagai subyek didorong untuk melakukan aktivitas perubahan secara bersama-sama. Dengan gerakan ini, wabah virus corona ini bersifat pandemic, yakni suatu penyakit virus yang menyebar secara global meliputi area geografis yang sangat luas dan sudah merambah ke dunia internasional dapat diatasi bersama-sama.

Gerakan dakwah Islam juga diharapkan mengedepankan peran aktif generasi milenial yang produktif, penuh energy, semangat dan percaya diri. Generasi milenial ini adalah generasi yang sangat siap untuk mengemban amanah perubahan, amat meminati berkolaborasi secara online dan amat banyak menghabiskan waktu dengan ponsel pintarnya dibandingkan dengan belajar dari buku. Generasi ini perlu mendapat sentuhan dakwah Islam yang lebih kreatif untuk meneguhkan nilai-nilai ke-Islaman dengan memandu mereka mencari referensi dari media social yang tersedia. Kepada generasi milenial ini perlu ditanamkan kesadaran pencegahan virus corona. Mereka perlu didampingi dan diarahkan dalam hal penggunaan sosial media untuk menerapkan *social distancing* atau pembatasan social, pakai masker, dan isolasi mandiri terutama bagi yang mengalami gejala COVID-19, Insyaa Allah, aamiin.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama R.I., 2015.
- Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Terjemah E. Koswara), (Bandung: Refika Aditama, 2013).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/31/17112971/seorang-wanita-positif-covid-19-kabur-dari-isolasi-mandiri-di-rumahnya>.
- Ishom El-Saha dan Saiful hadi, *Sketsa Al-Qur'an* (tt: Lista Fariska Putra, 2005).
- Kompas.com dengan judul "*Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan*", <https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-covid-19-menaker-lebih-dari-2-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan>
- Malefijt, Anne Marie de Waal, *Religion and Culture*, (New York and London: The Macmillan Company and Collier-Maclilland, 1968).

Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al- 'Arabi. (1992).

Mushthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Cet. II, Damaskus: Dar al-Qalam, 1418 H/1997 M.

Sahabudin, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007).